

**PENGARUH PENGGUNAAN MODEL *COOPERATIVE LEARNING* TIPE
NUMBER HEAD TOGETHER (NHT) TERHADAP HASIL BELAJAR
TEMATIK TERPADU SISWA KELAS IV SDN NO.112302
ADIAN TOROP KECAMATAN AEK NATAS
KABUPATEN LABUHANBATU UTARA**

SKRIPSI

*Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan
pada program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FIP UNP*



**OLEH :
MISWANTI
NIM.17129060**

**PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2021**

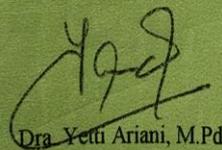
PERSETUJUAN SKRIPSI

**PENGARUH PENGGUNAAN MODEL *COOPERATIVE LEARNING* TIPE
NUMBER HEAD TOGETHER (NHT) TERHADAP HASIL BELAJAR
TEMATIK TERPADU SISWA KELAS IV SDN NO.112302 ADIAN
TOROP KECAMATAN AEK NATAS KABUPATEN
LABUHANBATU UTARA**

Nama : Miswanti
NIM/BP : 17129060/2017
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Ilmu Pendidikan

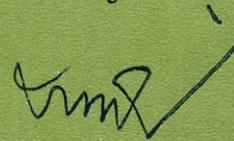
Padang, Agustus 2021

Mengetahui,
Ketua Jurusan



Dra. Yetti Ariani, M.Pd
NIP. 19601202 198803 2 001

Disetujui Oleh,
Pembimbing



Prof. Dr. Yalvema Miaz, MA
NIP. 19510622 197603 1 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji
Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Padang

Judul : Pengaruh Penggunaan Model *Cooperative Learning Tipe Number Head Together (NHT)* Terhadap Hasil Belajar Tematik Terpadu Siswa Kelas IV SDN No.112302 Adian Torop Kecamatan Aek Natas Kabupaten Labuhanbatu Utara

Nama : Miswanti

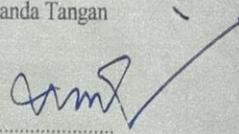
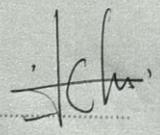
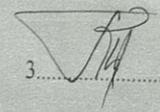
NIM : 17129060

Jurusan/Prodi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Agustus 2021

Tim Penguji,

	Nama	Tanda Tangan
1 Ketua	Prof. Dr. Yalvema Miaz, MA	1..... 
2 Anggota	Dra. Elfia Sukma, M.Pd, Ph.D	2..... 
3 Anggota	Dra. Rifda Eliyasni, M.Pd	3..... 

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Miswanti
Nim/BP : 17129060 / 2017
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)
Fakultas : Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP)
Judul :Pengaruh Penggunaan Model *Cooperative Learning Tipe Number Head Together* (NHT) Terhadap Hasil Belajar Tematik Terpadu Siswa Kelas IV SDN No.112302AdianTorop Kecamatan Aek Natas Kabupaten Labuhanbatu Utara

Dengan ini menyatakan bahwa hasil penelitian skripsi yang telah saya buat ini merupakan hasil karya saya sendiri dan benar keasliannya. Apabila ternyata dikemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka saya bersedia bertanggung jawab sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib di FIP UniversitasNegeri Padang.

Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Bukittinggi, Agustus 2021

Saya yang menyatakan,



Miswanti

NIM. 17129010

ABSTRAK

Miswanti, 2021 : **Pengaruh Penggunaan Model *Cooperative Learning* Tipe *Number Head Together* (NHT) Terhadap Hasil Belajar Tematik Terpadu Siswa Kelas IV SDN No.112302 Adian Torop Kecamatan Aek Natas Kabupaten Labuhanbatu Utara**

Penelitian ini dilatarbelakangi karena rendahnya hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik terpadu, kurang aktifnya siswa dalam pembelajaran dan siswa kurang berani untuk mengemukakan idenya dalam pembelajaran sehingga pembelajaran cenderung pasif. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT) terhadap hasil belajar siswa di kelas IV SDN No.112302 Adian Torop Kecamatan Aek Natas Kabupaten Labuhanbatu Utara.

Jenis penelitian ini yaitu kuantitatif dengan bentuk *Quasi Experimental Type Nonequivalent Control Group Design*. Desain penelitian yang digunakan *Posttes Only Control Design*. Teknik pengambilan sampel yang digunakan *Nonprobability sampling* dengan jenis sampel jenuh. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN No.112302 Adian Torop Kecamatan Aek Natas Kabupaten Labuhanbatu Utara. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah soal objektif berupa pilihan ganda sebanyak 15 butir soal. Teknik analisis data penelitian ini uji prasyarat uji normalitas dan homogenitas serta uji hipotesis menggunakan uji-t (*independent samplet-test*).

Berdasarkan analisis data maka diperoleh hasil uji hipotesis dengan thitung > ttabel yaitu $3,377 > 2,093$ maka hipotesis terbukti kebenarannya dan diterima. Hal ini berarti terdapat pengaruh Model Cooperative Learning Tipe Number Head Together terhadap Hasil Belajar Tematik Terpadu siswa Siswa Kelas IV SDN No.112302 Adian Torop Kecamatan Aek Natas Tahun Pembelajaran 2020-2021. Dengan demikian, hipotesis terbukti kebenarannya.

Kata Kunci: Hasil Belajar, *Number Heads Together*, Pembelajaran Tematik Terpadu.

KATA PENGANTAR



Puji syukur peneliti ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada peneliti sehingga peneliti dapat mengadakan penelitian sejak dari mengajukan judul, penyusunan proposal, melaksanakan penelitian, hingga menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Selanjutnya shalawat dan salam peneliti sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah mengubah akhlak umat manusia dari zaman kebodohan menjadi zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan, moral dan etika. Sehingga berkat perjuangan dan pengorbanan beliau kita dapat merasakan manisnya iman dan ilmu pengetahuan.

Skripsi yang berjudul **“Pengaruh Penggunaan Model *Cooperative Learning Tipe Number Head Together (NHT)* Terhadap Hasil Belajar Tematik Terpadu Siswa Kelas IV SDN No.112302 Adian Torop Kecamatan Aek Natas Kabupaten Labuhanbatu Utara”** ini diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan pada program S1 jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) Universitas Negeri Padang (UNP).

Skripsi ini dapat peneliti selesaikan dengan baik tentunya tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu, pada kesempatan ini ucapan terima kasih yang tak terhingga peneliti sampaikan kepada:

1. Ibu Dra. Yetti Ariani, M.Pd selaku ketua dan Ibu Mai Sri Lena, S.Pd, M.Pd selaku sekretaris jurusan PGSD FIP UNP yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian.
2. Bapak Drs. Zuardi, M.Si selaku koordinator UPP IV Bukittinggi yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.
3. Bapak Prof. Dr. Yalvema Miaz, MA selaku dosen pembimbing yang dengan sabar, tulus, dan ikhlas telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran dalam memberikan bimbingan, motivasi, arahan, dan saran yang sangat berharga

kepada peneliti baik sejak pembuatan proposal sampai menyelesaikan skripsi ini.

4. Ibu Dra. Elfia Sukma, M.Pd, Ph.D. selaku penguji I dan Ibu Dra. Rifda Eliyasni, M.Pd selaku penguji II yang telah banyak memberi masukan, kritikan dan petunjuk dalam penyempurnaan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu dosen beserta Staf PGSD UNP yang selalu memberi bantuan dan nasehat kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian dengan baik.
6. Bapak M.Yakup Siagian, S.Pd selaku kepala SDN No.112302 Adian Torop, Ibu Ruslina Saragih selaku guru kelas IVA SDN No.112302 Adian Torop, Ibu Masdalena Handayani Silitonga, S.Pd selaku guru kelas IVB SDN No.112302 Adian Torop, beserta guru dan karyawan lainnya yang telah menyediakan waktu dan kesempatan kepada peneliti untuk mengadakan penelitian.
7. Bapak Naruddin Siagian, S.Pd selaku kepala SDN No.114357 Adian Torop yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan uji coba soal penelitian.
8. Ayahanda Sukardi dan Ibunda Nurhaidah Siringo-Ringo tercinta serta abang (Siddik Armadi), kakak (Sartika), kakak ipar (Cyndi Kartika) abang ipar (Deki Syahputra), adik satu-satunya (Alex Supriadi), keponakan tersayang dan seluruh keluarga tersayang yang selalu mendo'akan dan tidak pernah bosan memberikan dukungan serta semangat yang tidak terhingga baik moril maupun materil.
9. Tunanganku (Khoirul Ahmadi Tanjung, SH) yang selalu mendengarkan keluh kesah, memberikan semangat dalam penyusunan skripsi ini, dan yang telah sabar untuk menunggu peneliti.
10. Sahabat seperjuangan kurang lebih selama 4 tahun selalu bersama (Oktavia Imelda, Pebrina Nur Annisa, dan Annisa Ulkhairi) yang selalu memberikan semangat dan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.

11. Kepada Galang Primuslim Manurung yang telah bersedia mengingatkan untuk tidak malas, yang selalu mengajarkan untuk selalu kuat, dan selalu memberikan semangat untuk peneliti dalam penyusunan skripsi.
12. Adik kos (Riza dan Nadira) yang tidak pernah bosan dalam memberikan semangat untuk peneliti dan adik sepupu (Suriyani Harahap) yang selalu menemani peneliti dalam melakukan penelitian dan selalu memberikan semangat dalam penyusunan skripsi ini.
13. Teman-teman seangkatan 17BKT12 yang sama-sama berjuang dan ikut memberikan dorongan dan semangat dalam penulisan skripsi ini.

Kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu, peneliti ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya. Semoga semua bantuan yang diberikan kepada peneliti mendapat pahala disisi Allah SWT, Aamiin.

Dalam penulisan skripsi ini tentunya tidak luput dari tantangan dan hambatan yang peneliti temukan, namun berkat dorongan, bimbingan, dari semua pihak di atas peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Namun demikian, peneliti menyadari dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan saran-saran dan masukan yang bersifat membangun demi perbaikan dan kesempurnaan skripsi ini. Dan juga semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua.

Bukittinggi, April 2021

Peneliti

Miswanti

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Batasan Masalah.....	9
D. Rumusan Masalah	9
E. Asumsi Penelitian	9
F. Tujuan Penelitian	10
G. Manfaat Penelitian.....	10
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kajian Pustaka.....	12
1. Belajar	12
a. Pengertian Belajar.....	12
b. Pembelajaran.....	13
c. Teori Belajar	14
d. Hasil Belajar	15
2. Pembelajaran Tematik Terpadu.....	20
a. Pengertian Pembelajaran Tematik Terpadu	20
b. Karakteristik Pembelajaran Tematik Terpadu	22

3. Model Pembelajaran.....	23
4. Model Pembelajaran Kooperatif	24
a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif.....	24
b. Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif.....	25
c. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Kooperatif	28
d. Tujuan Pembelajaran Kooperatif.....	28
5. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe (NHT)	30
a. Pengertian Model Pembelajaran NHT	30
b. Langkah-langkah Model Pembelajaran NHT.....	32
c. Kelebihan Model Pembelajaran NHT.....	33
6. Pendekatan Saintifik.....	34
7. Higher Order Thinking Skill (HOTS)	35
8. Model Pembelajaran Konvensional.....	37
a. Pengertian Pembelajaran Konvensional	37
b. Kekurangan Pembelajaran Konvensional.....	38
9. Hakikat RPP	39
a. Pengertian RPP	39
b. Tujuan RPP.....	40
c. Komponen-komponen RPP	41
B. Penelitian Relevan	42
C. Kerangka Berpikir	44
D. Hipotesis Penelitian.....	45
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	47
1. Desain Penelitian	47
2. Variabel Penelitian	49
B. Populasi dan Sampel	50
1. Populasi	50
2. Sampel.....	50

C. Instrumen dan Pengembangannya.....	52
1. RPP.....	52
2. Tes Akhir.....	53
3. Uji Coba Tes.....	53
4. Analisis Item.....	54
D. Pengumpulan Data	59
E. Prosedur Penelitian	59
1. Tahap Persiapan	60
2. Tahap Pelaksanaan	61
3. Tahap Penyelesaian	61
F. Teknik Analisis Data.....	62
1. Uji Persyaratan Analisis	62
a. Uji Normalitas.....	62
b. Uji Homogenitas.....	63
2. Uji Hipotesis.....	63
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	65
1. Deskripsi Hasil Penelitian	65
2. Analisis data	70
B. Pembahasan	73
 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	78
B. Saran.....	79
DAFTAR RUJUKAN	80

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Rata-rata Nilai MID Siswa Kelas IV	7
Tabel 2 Desain Penelitian.....	50
Tabel 3 Kriteria Indeks Validitas Soal	55
Tabel 4 Kriteria Indeks Reliabilitas Soal	57
Tabel 5 Klasifikasi Daya Beda Soal.....	58
Tabel 6 Klasifikasi Tingkat Kesukaran Soal.....	59
Tabel 7 Rekapitulasi Rentang Nilai Hasil <i>Posttest</i>	69
Tabel 8 Hasil <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	70
Tabel 9 Hasil Perhitungan Uji Normalitas Berdasarkan Nilai <i>Posttest</i>	71
Tabel 10 Hasil Perhitungan Homogenitas Berdasarkan Nilai <i>Posttest</i>	72
Tabel 11 Hasil Perhitungan Uji-t Berdasarkan Nilai <i>Posttest</i>	73

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 1.1 Kerangka Berpikir.....	45
Bagan 1.2 Teknik Sample Random Sampling	51

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 (a) RPP Kelas Eksperimen Pertemuan 1	83
Lampiran 1 (b) Bahan Ajar Pertemuan 1	97
Lampiran 1 (c) Media Pembelajaran Pertemuan 1	100
Lampiran 1 (d) LKPD 1 Kelas Eksperimen.....	104
Lampiran 1 (e) Lembar Jawaban Siswa LKPD 1.....	108
Lampiran 1 (f) LKPD 2 Kelas Eksperimen.....	110
Lampiran 1 (g) Lembar Jawaban Siswa LKPD 2	114
Lampiran 1 (h) LKPD 3 Kelas Eksperimen.....	116
Lampiran 1 (i) Lembar Jawaban Siswa LKPD 3	118
Lampiran 1 (j) Kisi-kisi Soal Evaluasi Pertemuan 1.....	119
Lampiran 1 (k) Soal Evaluasi Pertemuan 1.....	121
Lampiran 1 (l) Lembar Penilaian Kelas Eksperimen.....	128
Lampiran 2 (a) RPP Kelas Eksperimen Pertemuan 2	135
Lampiran 2 (b) Bahan Ajar Pertemuan 2	149
Lampiran 2 (c) Media Pembelajaran Pertemuan 2.....	153
Lampiran 2 (d) LKPD 1 Kelas Eksperimen.....	158
Lampiran 2 (e) Lembar Jawaban Siswa LKPD 1.....	161
Lampiran 2 (f) LKPD 2 Kelas Eksperimen.....	163
Lampiran 2 (g) Lembar Jawaban Siswa LKPD 2	166
Lampiran 2 (h) LKPD 3 Kelas Eksperimen.....	168
Lampiran 2 (i) Lembar Jawaban Siswa LKPD 3	171

Lampiran 2 (j) Kisi-kisi Soal Evaluasi Pertemuan 2.....	173
Lampiran 2 (k) Soal Evaluasi Pertemuan 2.....	177
Lampiran 2 (l) Lembar Penilaian Kelas Eksperimen.....	177
Lampiran 3 RPP Kelas Kontrol Pertemuan 1	184
Lampiran 4 RPP Kelas Kontrol Pertemuan 2	194
Lampiran 5 Nilai MID Kelas IV SDN No.112302 Adian Torop.....	203
Lampiran 6 Kisi-kisi Instrumen Soal	205
Lampiran 7 (a) Uji Coba Soal	208
Lampiran 7 (b) Kunci Jawaban Uji Coba Soal	217
Lampiran 8 (a) Validitas Soal Uji Coba.....	218
Lampiran 8 (b) Uji Reliabilitas	219
Lampiran 8 (c) Daya Beda Soal Uji Coba	220
Lampiran 8 (d) Indeks Kesukaran Soal Uji Coba	221
Lampiran 8 (e) Hasil Analisis Soal Uji Coba.....	222
Lampiran 9 (a) Instrumen Penelitian (Soal <i>Posttest</i>)	224
Lampiran 9 (b) Kunci Jawaban Soal <i>Posttest</i>	228
Lampiran 10 (a) Uji Normalitas <i>Posttest</i>	229
Lampiran 10 (b) Uji Homogenitas Data <i>Posttest</i>	231
Lampiran 11 Uji Hipotesis <i>Posttest</i>	232
Lampiran 12 Nilai <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen dan Kontrol	233
Lampiran 13 Lembar Jawaban <i>Posttest</i>	235
Lampiran 14 Dokumentasi Penelitian.....	239
Lampiran 15 Surat-surat.....	244

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam Undang – Undang No. 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pasal 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menghidupkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Dalam pendidikan diterapkan kurikulum yang mengarahkan siswa pada penguasaan kompetensi. Pada saat ini Indonesia sudah menerapkan kurikulum 2013 untuk meningkatkan keterampilan siswa baik dalam bidang pengetahuan maupun sikap.

Pembelajaran pada kurikulum 2013 yang diterapkan saat ini yaitu pembelajaran tematik terpadu. Yang mana sesuai dengan pernyataan Kemendikbud (dalam Petriza & Eliyasni, 2020) pembelajaran tematik terpadu merupakan salah satu pembelajaran yang diterapkan dalam kurikulum 2013. Pembelajaran kurikulum 2013 ini dikenal juga dengan pembelajaran student center, maksudnya pembelajaran lebih difokuskan kepada siswa sedangkan guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran. Dalam hal ini siswa dituntut untuk lebih aktif sehingga siswa dapat mengembangkam potensi yang ada dalam dirinya secara maksimal. Namun pada kenyataannya sejak kurikulum 2013 ini diterapkan masih banyak ditemukan permasalahan tentang kurang aktifnya siswa dalam pembelajaran.

Pembelajaran kurikulum 2013 ini dikenal juga dengan pembelajaran

student center, maksudnya pembelajaran lebih difokuskan kepada siswa sedangkan guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran. Dalam hal ini siswa dituntut untuk lebih aktif sehingga siswa dapat mengembangkam potensi yang ada dalam dirinya secara maksimal. Namun pada kenyataannya sejak kurikulum 2013 ini diterapkan masih banyak ditemukan permasalahan tentang kurang aktifnya siswa dalam pembelajaran. Dalam pembelajaran tematik terpadu ada beberapa permasalahan, yang mana dinyatakan oleh Rahmayani dan Sukma (dalam Sutrada & Sukma, 2020) permasalahan dalam pembelajaran tematik terpadu yaitu, dari segi pelaksanaan masih terlihat pemisah antar mata pelajaran, perpindahan pembelajaran masih terasa, pembelajaran berpusat pada guru, guru tidak menggunakan model pembelajaran yang inovatif, dan guru tidak menggunakan media yang menunjang pembelajaran. Aliyah (dalam Sutrada & Sukma) juga mengemukakan permasalahan dalam pembelajaran tematik terpadu yaitu: 1) Pada desain pembelajaran, 2) Kurangnya perangkat pembelajaran yang dikembangkan oleh guru, 3) Guru masih terpaku pada buku rancangan siswa, 4) Guru kurang mampu mengaitkan beragam aktivitas pembelajaran dengan materi pembelajaran dalam satu rangkaian waktu secara bersamaan, 5) Penggunaan instrument penilaian saat pembelajaran kurang optimal dilakukan.

Beberapa masalah lain yang sering ditemukan saat pembelajaran di kelas, yaitu : 1. Masih kurangnya antusias para siswa dalam mendengarkan dan menyimak penjelasan dari guru terkait materi yang disampaikan oleh

guru. 2. Hanya dua sampai tiga orang yang memberikan pertanyaan saat guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya. 3. Sebagaimana besar siswa hanya diam ketika guru memberikan pertanyaan sehingga guru harus menjawab pertanyaan itu sendiri. 4. Masih adanya teacher center dalam pembelajaran sehingga siswa mudah bosan karna merasa pembelajaran terlalu monoton dengan memposisikannya hanya sebagai penerima ilmu (Diyah, 2016).

Pembelajaran tematik memiliki banyak kelebihan salah satunya adalah menyenangkan, karena pembelajaran tematik ini berangkat dari minat dan kebutuhan anak didik dan mengembangkan keterampilan berpikir anak didik sesuai dengan persoalan yang dihadapi (Majid, 2014). Namun berdasarkan beberapa permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, belum bisa menggambarkan kelebihan dari pembelajaran tematik itu sendiri. Proses pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013 seharusnya dapat mengarahkan siswa untuk mampu merumuskan masalah serta dapat melatih kemampuan berpikir analitis siswa sehingga akan terwujud suasana pembelajaran yang dapat mendorong siswa untuk belajar memaknai apa yang dipelajarinya sehingga dapat terjadi pembelajaran yang bermakna. Bermakna maksudnya adalah pada 4 pembelajaran siswa dapat memahami konsep yang dipelajari melalui pengalaman langsung (Majid, 2014).

Permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran di atas tentunya akan mempengaruhi hasil belajar dari siswa. Hasil belajar merupakan tolak ukur dari apa yang telah dipelajari. Banyak faktor yang bisa mempengaruhi

tercapainya suatu hasil belajar. Salah satunya adalah dengan menggunakan metode yang bervariasi maupun pendekatan dalam proses pembelajarannya. Merujuk pada hasil survei Programme for International Student Assessment (PISA) di tahun 2018 skor rata – rata siswa di Indonesia menurun. Hal ini memicu perhatian pemerintah terkait rendahnya rata – rata siswa di Indonesia dibandingkan dengan negara lainnya (CNN Indonesia, 2020). Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa di Indonesia terbilang rendah. Hal ini juga sesuai dengan kenyataan bahwa kondisi hasil belajar siswa menurun baik dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Permasalahan terkait rendahnya hasil belajar siswa dalam pembelajaran tematik merupakan hal yang sering terjadi saat ini. Rendahnya hasil belajar siswa dikarenakan siswa kurang memahami pembelajaran. Hal ini terjadi karena saat proses pembelajaran membuat siswa mudah bosan sehingga siswa kurang memperhatikan guru dalam pembelajaran. Hasil belajar dipengaruhi oleh proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang kurang baik akan membuat hasil belajar yang kurang maksimal. Upaya peningkatan pembelajaran dan upaya untuk mengatasi permasalahan dalam proses pembelajaran merupakan langkah yang harus ditempuh guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Caranya adalah dengan memperbaiki pola pembelajaran dan menggunakan metode yang nantinya dapat membuat anak berperan aktif dalam pembelajaran. Metode merupakan salah satu cara yang dapat dipergunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Semakin baik suatu metode yang digunakan maka semakin efektif pula pencapaian tujuan.

Penggunaan metode pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran sangatlah berperan penting dalam menentukan efektifitas pembelajaran. Berdasarkan permasalahan diatas, untuk mengatasinya perlu kiranya dikembangkan dan diterapkan suatu model pembelajaran yang lebih efektif dan banyak melibatkan siswa agar lebih aktif, kreatif, menyenangkan serta mampu berfikir kritis dalam menghadapi suatu masalah dan dapat saling membantu sesamanya dengan menggunakan model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam kurikulum 2013 di sekolah dasar.

Dalam pembelajaran tematik terpadu ada beberapa model yang dapat digunakan, salah satunya yaitu model pembelajaran berkelompok. Model pembelajaran berkelompok merupakan model pembelajaran yang mana siswa akan belajar bersama dengan membentuk kelompok kecil yang menjalin suatu hubungan dan saling bekerja sama untuk melakukan suatu kegiatan pembelajaran. Menurut Halimah (2017) model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan setting kelas yang dibentuk menjadi beberapa kelompok (kelompok-kelompok kecil) dengan memperhatikan keberagaman anggota kelompok sebagai wahana agar peserta didik dapat bekerja sama dalam mempelajari sesuatu dengan materi pelajaran.

Model pembelajaran kooperatif perlu untuk dikembangkan agar mencapai hasil belajar siswa berupa prestasi akademik, sikap saling menghargai, menanamkan toleransi, dan bersosialisasi yang baik dengan lingkungannya. Maka siswa akan menjalin interaksi sosial yang baik dengan lingkungan sekitarnya baik dengan teman, guru, maupun masyarakat di

lingkungan tersebut. Dalam model pembelajaran kooperatif siswa akan lebih mudah dalam menyelesaikan masalah dalam proses pembelajaran yang berlangsung dan dapat bertukar pendapat dengan teman sekelompoknya.

Miaz (2015: 3) juga menyatakan bahwa “*To Implement the cooperative learning teachers need to understand how to develop learning design that allows whole basic concept, so teacher need to develop the nice atmosphere to group learning*”. Dari pendapat diatas, diartikan bahwa model pembelajaran kooperatif learning mempunyai peran penting atau kontribusi yang akan diberikan untuk pengembangan keterampilan sosial siswa, bekerjasama dengan siswa lainnya. Model pembelajaran kooperatif learning ini terdapat berbagai tipe model pembelajaran, salah satunya yaitu model pembelajaran kooperatif learning tipe *Number Head Together* (NHT). Menurut Taufina (dalam Ikhwan & Sukma, 2020) model pembelajaran kooperatif learning tipe *Number Head Together* (NHT) merupakan salah satu model belajar yang mana setiap siswa diberi nomor yang nantinya akan dibentuk ke dalam kelompok kemudian siswa dipanggil secara acak.

Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* ini melatih siswa untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa lainnya maupun dengan guru. Dengan membentuk kelompok siswa dapat bekerja sama untuk menyelesaikan masalah, dan untuk menemukan jawaban atas pertanyaan dari guru sehingga pertanyaan tersebut dapat terjawab oleh kelompok. Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT) ini juga cocok digunakan oleh guru dalam

pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu yang mengintegrasikan beberapa mata pelajaran didalamnya dan di sampul oleh sebuah tema.

Menurut Istarani (2014) model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT) memiliki beberapa kelebihan yaitu: (1) Meningkatkan kerjasama siswa, sebab dalam kelompok siswa akan ditempatkan untuk berdiskusi dalam pembelajaran; (2) Meningkatkan tanggung jawab siswa, yang mana masing-masing kelompok akan diberikan tugas; (3) Melatih siswa dalam menyatukan pikiran, sebab siswa akan berbagi ide atau pendapat masing-masing; dan (4) Melatih siswa untuk menghargai pendapat orang lain, sebab pada hasil diskusi akan dimintai tanggapan dari kelompok lain.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT) sudah terbukti berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, ini dikarenakan model ini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis serta meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dan penggunaan model yang sesuai dengan pembelajaran akan menciptakan proses pembelajaran yang baik. Proses pembelajaran yang baik tentu akan berpengaruh terhadap hasil belajar. Untuk memperkuat penjelasan di atas dapat dibuktikan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sofia Anisah dan Yunisrul dengan judul “Pengaruh Model Kooperatif Tipe *Number Head Together* (NHT) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik Terpadu Di Kelas V SD”. Dalam penelitian tersebut menghasilkan bahwa berdasarkan hasil posttest pada kelas eksperimen yang menggunakan model kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT)

memberikan pengaruh positif yang signifikan dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan model konvensional.

Berdasarkan hasil observasi di kelas IV SDN No.112302 Adian Torop kecamatan Aek Natas kabupaten Labuhanbatu Utara pada tanggal 26-30 Oktober ditemukan permasalahan bahwa siswa kurang terlibat dalam proses pembelajaran yang berlangsung, hanya beberapa siswa saja yang aktif sementara siswa lainnya melakukan kegiatan lain selain kegiatan pembelajaran. Siswa yang aktif tersebut hanya siswa yang memiliki kemampuan tinggi sedangkan siswa yang memiliki kemampuan menengah ke bawah kurang tertarik pada pembelajaran yang di sampaikan. Dalam proses pembelajaran juga masih berpusat pada guru (*Teacher Center*), yang mana guru hanya menggunakan metode ceramah sehingga siswa merasa bosan, dan jenuh pada pembelajaran yang berlangsung.

Pembelajaran dengan membentuk kelompok sudah digunakan, namun pembentukan kelompok tersebut kurang berjalan dengan baik. Disebabkan karena dalam pembentukan kelompok yang belum heterogen seperti terdapat kelompok siswa yang berkemampuan tinggi, berkemampuan sedang, dan berkemampuan rendah. Pada kerja kelompok yang di lakukan kurangnya kerja sama antar anggota kelompok, kurangnya komunikasi antar anggota kelompok, dan beberapa siswa yang bersungguh-sungguh dalam bekerja kelompok tersebut dan siswa lainnya hanya menyalin dari temannya sehingga siswa kurang memahami materi yang diajarkan pada hari itu.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa guru bahwa

guru mengalami kesulitan dalam menentukan model pembelajaran yang inovatif sehingga model pembelajaran yang digunakan masih bersifat konvensional. Pembelajaran yang dilakukan juga masih mengandalkan buku siswa dan buku guru saja kemudian siswa mendengarkan penjelasan guru dan siswa diberi tugas. Hal ini menyebabkan siswa kurang memahami materi yang diajarkan karena pembelajaran hanya berpusat pada guru dan mengakibatkan hasil belajar siswa masih rendah. Berdasarkan permasalahan tersebut menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa kelas IV SDN No.112302 Adian Torop kecamatan Aek Natas kabupaten Labuhanbatu Utara. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada rata-rata nilai Mid semester 1 pada pembelajaran tematik terpadu di bawah ini dan untuk nilai masing-masing siswa dapat dilihat pada lampiran 5:

**Tabel 1 Rata-rata Nilai MID Siswa Kelas IV SDN No.112302 Adian
Torop Kecamatan Aek Natas Kabupaten Labuhanbatu Utara Semester
1 Tahun Ajaran 2020/2021**

No	Kelas	KBM	Rata-rata Hasil Belajar
1.	IV A	75	71
2.	IV B	75	73

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa rata-rata hasil nilai MID siswa kelas IV SDN No.112302 Adian Torop Kecamatan Aek Natas Kabupaten Labuhanbatu Utara Semester 1 Tahun Ajaran 2020/2021 yaitu kelas IV A rata-rata hasil belajarnya 71 dengan 5 orang siswa yang mendapatkan nilai >75 atau 25% sedangkan 15 orang lainnya memperoleh

nilai <75 dan kelas IV B rata-rata hasil belajarnya 73 dengan 10 orang siswa yang mendapatkan nilai >75 atau 50% sedangkan 10 orang lainnya memperoleh nilai <75.

Untuk mengatasi hal ini, penggunaan model pembelajaran kooperatif dirasa akan lebih efektif. Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif guru dapat membagi kelompok siswa secara heterogen berdasarkan akademik agar siswa dapat saling bekerja sama dan tujuan pembelajaran dapat tercapai oleh siswa. Model kooperatif yang dapat digunakan oleh guru untuk menumbuhkan keaktifan siswa dan untuk memperoleh hasil belajar yang tinggi salah satunya dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Number Head Together* (NHT).

Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT menuntut siswa dalam anggota kelompoknya untuk memahami materi pembelajaran dan pengayaan yang diberikan dapat dikerjakan dengan baik. Pemahaman tersebut dapat diukur melalui presentasi yang dilakukan oleh siswa dalam pemanggilan nomor secara acak yang dilakukan oleh guru. Dengan pemanggilan nomor siswa secara acak tersebut akan membuat siswa lebih siap dalam mempresentasikannya. Menurut Kurniasih dan Berlin (dalam Azryasalam, dkk., 2020) penggunaan model NHT dalam pembelajaran mampu menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa, mampu memperdalam pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajarinya, meningkatkan prestasi belajar siswa, meningkatkan keaktifan, rasa percaya diri, motivasi siswa dalam belajar, mampu mengembangkan rasa ingin tahu

siswa terhadap materi pelajaran, serta sebagai upaya yang baik dalam melatih tanggungjawab siswa dalam diskusi kelompok.

Dari uraian latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pendidikan dengan judul “**Pengaruh Penggunaan Model *Cooperative Learning* Tipe *Number Head Together* (NHT) Terhadap Hasil Belajar Tematik Terpadu Siswa Kelas IV SDN No.112302 Adian Torop Kecamatan Aek Natas Kabupaten Labuhanbatu Utara**”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Guru cenderung masih menggunakan model konvensional dalam pembelajaran.
2. Siswa kurang berpartisipasi dalam proses pembelajaran.
3. Belum semua siswa terlibat dalam belajar kelompok di kelas.
4. Guru mengalami kesulitan dalam menentukan model pembelajaran.
5. Hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik terpadu masih rendah.
6. Pelaksanaan pembelajaran tematik belum sesuai dengan yang seharusnya.
7. Minat belajar siswa kurang karena pembelajarannya kurang bervariasi bagi siswa.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah maka peneliti membatasi masalah agar tidak keluar dari jalur yang seharusnya. Maka

pembahasan pada penelitian ini akan dibatasi pada masalah poin 1 dan poin 5 yaitu:

1. Pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT) sebagai obyek penelitian yaitu siswa di kelas IV SDN No.112302 Adian Torop Kecamatan Aek Natas Kabupaten Labuhanbatu Utara.
2. Hasil belajar siswa kelas IV SDN No.112302 Adian Torop Kecamatan Aek Natas Kabupaten Labuhanbatu Utara pada pembelajaran tematik terpadu.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT) terhadap hasil belajar siswa tematik terpadu siswa kelas IV SDN No.112302 Adian Torop Kecamatan Aek Natas Kabupaten Labuhanbatu Utara?”

E. Asumsi Penelitian

Pada penelitian ini peneliti berasumsi bahwa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Heads Together* (NHT) dapat mempengaruhi hasil belajar tematik terpadu siswa sehingga hasil belajar siswa akan mengalami perubahan ke arah yang lebih baik.

F. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan adanya pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT) terhadap hasil belajar tematik terpadu siswa di kelas IV SDN No.112302 Adian Torop Kecamatan Aek Natas Kabupaten Labuhanbatu Utara.

G. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat bermanfaat secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai landasan teoritis untuk mengenal lebih dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT) dalam penguasaannya terhadap Tematik Terpadu di Sekolah Dasar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan pengetahuan siswa tentang cara belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT) dalam upaya meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam memperluas wawasan dan pengetahuan guru dalam mengembangkan

model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together (NHT)* pada pembelajaran tematik terpadu.

c. Bagi Peneliti

Berguna untuk menambah wawasan baru, pengalaman, dan ilmu pengetahuan penulis dalam menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together (NHT)* terhadap hasil belajar tematik terpadu.

d. Bagi peneliti lain

Berguna sebagai referensi untuk melakukan dan mengembangkan penelitian yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together (NHT)*.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku individu sebagai akibat dari pengalaman. Menurut Susanto (2013) belajar merupakan suatu aktivitas yang dilakukan individu dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan individu terjadinya perubahan perilaku yang relatif tetap baik dalam berpikir, merasa, maupun dalam bertindak. Sedangkan menurut Pane & Dasopang (2017) belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku dan perubahan pemahaman yang pada mulanya seorang anak tidak dibekali dengan potensi fitrah, kemudian dengan terjadinya proses belajar maka seorang anak berubah tingkah laku dan pemahamannya semakin bertambah.

Ekayani (2017) juga mengemukakan bahwa belajar merupakan sebuah proses perubahan di dalam kepribadian manusia dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, ketrampilan, daya pikir, dan kemampuan-kemampuan yang lain.

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses yang ditandai oleh adanya perubahan pada diri seseorang, yang ditunjukkan dalam perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, kemampuan, daya reaksi dan daya penerima.

b. Pembelajaran

Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar. Menurut Petriza dan Eliyasni (2020) pembelajaran merupakan proses interaksi siswa dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (dalam Pane & Dasopang, 2017) pembelajaran adalah proses interaksi pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar. Trianto (2009) juga mengemukakan bahwa pembelajaran merupakan usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan peserta didiknya (mengarahkan interaksi peserta didik dengan sumber belajar lain) dengan maksud agar tujuannya dapat tercapai.

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan pembelajaran merupakan suatu interaksi dua arah dari pendidik dan siswa, diantara keduanya terjadi suatu komunikasi yang terarah

menuju kepada target yang telah ditetapkan dan akan dicapai.

c. Teori Belajar

Berikut beberapa kelompok teori belajar, yaitu (dalam Pane & Dasopang, 2017):

- 1) Behaviorisme, teori ini meyakini bahwa manusia sangat dipengaruhi oleh kejadian-kejadian di dalam lingkungannya yang memberikan pengalaman tertentu kepadanya. Behaviorisme menekankan pada apa yang dilihat, yaitu tingkah laku, dan kurang memperhatikan apa yang terjadi di dalam pikiran karena tidak dapat dilihat.
- 2) Kognitivisme, merupakan salah satu teori belajar yang dalam berbagai pembahasan juga sering disebut model kognitif. Menurut teori belajar ini tingkah laku seseorang ditentukan oleh persepsi atau pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan. Oleh karena itu, teori ini memandang bahwa belajar itu sebagai perubahan persepsi dan pemahaman.
- 3) Teori Belajar Psikologi Sosial, menurut teori ini proses belajar bukanlah proses yang terjadi dalam keadaan menyendiri, akan tetapi harus melalui interaksi.
- 4) Teori Belajar Gagne, yaitu teori belajar yang merupakan perpaduan antara behaviorisme dan kognitivisme. Belajar merupakan sesuatu yang terjadi secara alamiah, akan tetapi hanya terjadi dengan kondisi tertentu. Yaitu kondisi internal yang

merupakan kesiapan peserta didik dan sesuatu yang telah dipelajari, kemudian kondisi eksternal yang merupakan situasi belajar yang secara sengaja diatur oleh pendidik dengan tujuan memperlancar proses belajar.

- 5) Teori Fitrah, pada dasarnya peserta didik lahir telah membawa bakat dan potensi-potensi yang cenderung kepada kebaikan dan kebenaran. Potensi-potensi tersebut pada hakikatnya yang akan dapat berkembang dalam diri seorang anak.

d. Hasil Belajar

1) Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah sesuatu yang akan diperoleh oleh siswa setelah melakukan proses pembelajaran. Hasil belajar juga merupakan dasar yang digunakan dalam menentukan tingkat keberhasilan siswa untuk memahami pembelajaran. Menurut Suprijono (2017) hasil belajar merupakan suatu pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan-keterampilan. Sedangkan menurut Restikawati Ika, dkk (2020) hasil belajar merupakan suatu patokan yang utama untuk mengetahui tingkat keberhasilan belajar siswa, baik dalam perubahan tingkah laku maupun kemampuan dalam kegiatan proses pembelajaran.

Untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran adanya interaksi antara guru dan siswa sehingga

terjadi suatu perubahan tingkah laku siswa. Menurut Winkel (dalam Purwanto, 2016) hasil belajar merupakan suatu perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. Sedangkan menurut Sudjana (2009) hasil belajar merupakan kemampuan akhir yang dimiliki oleh siswa setelah melaksanakan proses pembelajaran.

Dari pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh siswa dari aspek kognitif, afektif dan psikomotor yang dikuasai oleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran.

2) Jenis-Jenis Hasil Belajar

Menurut Winkel (dalam Purwanto, 2016) aspek perubahan dalam hasil belajar mengacu kepada *taksonomi* tujuan pembelajaran yang dikembangkan oleh Bloom, Simpson, dan Harrow mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sedangkan menurut Howard Kingsley (dalam Sudjana, 2009) jenis hasil belajar terbagi atas tiga yaitu keterampilan dan kebiasaan, pengetahuan dan pengertian, serta sikap dan cita-cita.

a) Aspek Pengetahuan

Aspek pengetahuan berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni aspek pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sistesis, dan aspek evaluasi. Kedua aspek pertama disebut

pengetahaun tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk pengetahuan tingkat tinggi. Hasil belajar pengetahuan merupakan suatu perubahan perilaku yang terjadi dalam kawasan kognisi. Proses belajar yang mengikutsertakan kognisi yaitu kegiatan mulai dari penerimaan stimulus eksternal oleh sensori, penyimpanan dan pengolahan dalam otak yang akan menjadi informasi hingga pemanggilan kembali informasi ketika diperlukan dalam menyelesaikan masalah. Ada enam hirarki tingkat hasil belajar pengetahuan, sebagai berikut:

- Kemampuan menghafal (C1) merupakan suatu kemampuan kognitif yang paling rendah. Dalam kemampuan tingkat menghafal ini fakta dipanggil kembali persis seperti apa yang ketika disimpan.
- Kemampuan pemahaman (C2) merupakan kemampuan dalam melihat hubungan fakta dengan fakta.
- Kemampuan penerapan (C3) merupakan kemampuan kognitif untuk memahami aturan, hukum, rumus, dan lain-lain serta menggunakan untuk memecahkan masalah.
- Kemampuan analisis (C4) merupakan kemampuan untuk memahami sesuatu dengan menguraikannya ke dalam unsur-unsur.

- Kemampuan sintesis (C5) merupakan kemampuan untuk memahami dengan mengorganisasikan bagian-bagian dalam suatu kesatuan.
- Kemampuan evaluasi (C6) merupakan suatu kemampuan membuat penilaian dan mengambil keputusan dari hasil penilaiannya.

b) Aspek Sikap

Sikap merupakan kecenderungan seseorang dalam merespon sesuatu atau obyek, yang tergambar melalui rasa suka, tidak suka, setuju dan setuju. Aspek sikap yang berkenaan dengan sikap yang ditonjolkan oleh siswa, aspek sikap terdiri atas lima aspek yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi

- Penerimaan (*receiving*) atau menaruh perhatian (*attending*) merupakan suatu kesediaan dalam menerima rangsangan dengan memberikan perhatian kepada rangsangan yang datang.
- Partisipasi atau merespons (*responding*) merupakan suatu kesediaan memberikan respons dengan berpartisipasi.
- Penilaian atau penentuan sikap (*valuing*) merupakan suatu kesediaan untuk menentukan pilihan sebuah nilai dari rangsangan yang diterima.

- Organisasi merupakan suatu kesediaan mengorganisasikan nilai-nilai yang dipilihnya untuk dijadikan pedoman yang mantap dalam perilaku.
- Internalisasi nilai atau karakterisasi (*characterization*) merupakan sesuatu yang dijadikan nilai-nilai yang mengorganisasikan untuk tidak menjadikan pedoman perilaku tetapi menjadikan bagian dari pribadi dalam perilaku sehari-hari.

c) Aspek Keterampilan

Hasil belajar pada aspek keterampilan tampak dalam bentuk keterampilan dan kemampuan bertindak individu. Pada aspek keterampilan terdapat enam aspek, yaitu:

- Persepsi (*perception*) merupakan kemampuan untuk membedakan suatu gejala dengan gejala lain.
- Kesiapan (*set*) merupakan suatu kemampuan untuk menempatkan diri untuk memulai suatu gerakan.
- Gerakan terbimbing (*guided response*) merupakan kemampuan dalam melakukan gerakan meniru model yang dicontohkan.
- Gerakan terbiasa (*mechanism*) merupakan suatu kemampuan dalam melakukan gerakan tanpa ada model yang akan dicontoh. Kemampuan ini dicapai karena adanya latihan yang berulang-ulang sehingga terbiasa.

- Gerakan kompleks (*adaptation*) merupakan suatu kemampuan dalam melakukan serangkaian gerakan dengan cara, urutan, dan irama yang tepat.
- Kreativitas (*origination*) merupakan suatu kemampuan menciptakan gerakan-gerakan baru yang tidak ada sebelumnya atau dengan mengombinasikan gerakan-gerakan yang ada menjadi kombinasi gerakan yang baru orisinal.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis hasil belajar ada tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor. Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan jenis hasil belajar pada aspek ranah kognitif siswa. Dalam melakukan evaluasi maka guru menggunakan tes untuk mengukur hasil belajar kognitif siswa.

2. Pembelajaran Tematik Terpadu

a. Pengertian Pembelajaran Tematik Terpadu

Halimah (2017) mengemukakan bahwa pembelajaran tematik terpadu merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menggabungkan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam suatu tema. Sedangkan menurut Majid (2014) pembelajaran tematik terpadu adalah salah satu model pembelajaran terpadu yang sistem pembelajaran memungkinkan siswa baik secara individu maupun kelompok aktif dalam menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan

otentik. Kemendikbud (dalam Nadila & Sukma, 2020) menyatakan bahwa pembelajaran tematik terpadu merupakan suatu model pembelajaran yang efektif karena mampu mewadahi dan menyentuh secara terpadu dimensi emosi, fisik dan akademik siswa dalam kelas atau lingkungan sekolah.

Menurut Poerwadarminta (dalam Majid, 2014) pembelajaran tematik merupakan pembelajaran terpadu yang menggunakan tema dalam mengaitkan beberapa mata pelajaran yang memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok dalam pembicaraan. Dan Pembelajaran tematik terpadu merupakan suatu pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Maksud bermakna yaitu karena dalam pembelajaran tematik terpadu siswa akan memahami konsep-konsep yang dipelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahami sebelumnya (Rusman, 2011).

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik terpadu merupakan suatu pembelajaran yang mengintegrasikan beberapa mata pelajaran dan di lingkup dalam tema yang dekat kehidupan sehari-hari peserta didik sehingga dapat memberikan pengalaman belajar kepada siswa.

b. Karakteristik Pembelajaran Tematik Terpadu

Menurut Majid (2014) menyatakan karakteristik pembelajaran tematik terpadu yaitu berpusat pada siswa, memberikan pengalaman langsung, pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas, menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran, bersifat fleksibel, dan menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan. Menurut Depdikbud (dalam Trianto 2011) karakteristik dari pembelajaran tematik terpadu sebagai suatu proses, yaitu : 1) Holistik artinya mengamati suatu fenomena dari berbagai bidang kajian, 2) Bermakna artinya dimana jalinan antar konsep akan membentuk kebermaknaan materi yang akan dipelajari, 3) Otentik artinya siswa dapat memahami secara langsung atau nyata prinsip dan konsep yang akan dipelajari, dan 4) Aktif artinya dimana pembelajaran tematik terpadu menekankan keaktifan siswa baik secara fisik, mental, intelektual maupun emosional.

Sedangkan menurut Depdiknas (dalam Trianto, 2010) menyatakan karakteristik pembelajaran tematik terpadu adalah sebagai berikut: 1) Pengalaman dan kegiatan belajar sangat relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak sekolah dasar; 2) Kegiatan-kegiatan yang dipilih dalam pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu bertolak dari minat dan kebutuhan siswa; 3) Kegiatan belajar akan lebih bermakna dan berkesan bagi siswa sehingga hasil belajar dapat bertahan lebih lama; 4) Membantu

mengembangkan keterampilan berpikir siswa; 5) Menyajikan kegiatan belajar yang bersifat pragmatis sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui siswa dalam lingkungannya; dan 6) Mengembangkan keterampilan social siswa, seperti kerjasama, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain.

3. Model Pembelajaran

Model pembelajaran diartikan sebagai rencana yang digunakan guru untuk menjelaskan suatu materi pembelajaran kepada siswa. Dengan model pembelajaran maka proses pembelajaran akan lebih terarah dan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Model pembelajaran sangat beragam maka seorang guru harus dapat menyesuaikan model pembelajaran dengan materi yang akan diajarkan di dalam kelas.

Menurut Ngalimun (2017) model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Dengan kata lain, model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang dapat kita gunakan untuk mendesain pola-pola pembelajaran secara tatap muka di dalam kelas dan untuk menentukan perangkat pembelajaran. Fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman yang digunakan guru dalam merancang dan melaksanakan suatu pembelajaran (Ngalimun, 2017). Sedangkan menurut Istarani (2014) model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi pembelajaran yang meliputi aspek sebelum pembelajaran, saat pembelajaran, dan

sesudah pembelajaran yang dilakukan oleh guru serta segala fasilitas yang digunakan secara langsung maupun tidak langsung dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran adalah suatu pedoman yang digunakan guru dalam perencanaan proses pembelajaran di kelas. Guru dapat menentukan model pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran yang sesuai dengan konteks yang akan diajarkan. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru yaitu model pembelajaran kooperatif learning.

4. Model Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Menurut Anisah dan Yunisrul (2020) model pembelajaran kooperatif merupakan model yang menginginkan peserta didik untuk bekerjasama di suatu kelompok dalam proses pembelajaran. Dari pendapat di atas dijelaskan bahwa peserta didik di tuntut untuk bekerjasama, menjalin komunikasi yang baik dalam kelompok sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dan peserta didik dapat memahami materi pembelajaran dengan baik.

Slavin (dalam Halimah, 2017) menyatakan bahwa *“Cooperative learning, is generally understood as learning that takes place in small groups where students share ideas and work collaboratively to complete a given task.”* Dari pendapat di atas,

diartikan bahwa pembelajaran kooperatif secara umum dipahami sebagai pembelajaran dalam kelompok kecil yang mana siswa berbagi ide dan bekerja secara kolaboratif untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Sedangkan menurut Rusman (2011) model pembelajaran kooperatif merupakan suatu bentuk pembelajaran yang mana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah bentuk pembelajaran yang mana siswa belajar dan bekerja sama dalam kelompok kecil yang bersifat heterogen serta berbagi ide dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru sehingga seluruh siswa dapat memahami materi pembelajaran.

b. Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif

Dalam model pembelajaran kooperatif yang ingin dicapai tidak hanya akademik dalam penguasaan materi yang diajarkan, tetapi unsur kerja sama dalam penguasaan materi juga harus dapat tercapai. Model pembelajaran kooperatif dapat dijelaskan dalam beberapa perspektif menurut Sanjaya (dalam Rusman, 2011) yaitu:

- 1) Perspektif motivasi artinya penghargaan yang diberikan kepada kelompok yang dalam kegiatannya saling membantu untuk

memperjuangkan keberhasilan kelompok. 2) Perspektif sosial artinya melalui kooperatif setiap siswa akan saling membantu dalam belajar karena mereka menginginkan semua anggota kelompok memperoleh keberhasilan. 3) Perspektif perkembangan kognitif artinya dengan adanya interaksi antara anggota kelompok dapat mengembangkan prestasi siswa untuk berpikir mengolah berbagai informasi.

Menurut Rusman (2011) ada empat karakteristik pembelajaran kooperatif, yaitu 1) pembelajaran secara tim; 2) didasarkan pada manajemen kooperatif; 3) kemauan untuk bekerja sama; 4) keterampilan bekerja sama.

Berdasarkan pendapat diatas, karakteristik model pembelajaran kooperatif dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Pembelajaran Secara Tim

Tim merupakan cara yang digunakan dalam pembelajaran kooperatif yang akan dijadikan sebagai tempat untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat setiap anggota tim untuk belajar, yang mana anggota tim akan saling membantu sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

2) Didasarkan pada Manajemen Kooperatif

Manajemen kooperatif mempunyai tiga fungsi (Rusman, 2011) yaitu: a) Fungsi manajemen sebagai perencanaan pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif

dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, dan langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan. Misalnya tujuan apa yang harus dicapai, bagaimana cara mencapainya, apa yang harus digunakan untuk mencapai tujuan, dan lain sebagainya. b) Fungsi manajemen sebagai organisasi, menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif. c) Fungsi manajemen sebagai kontrol, menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui bentuk tes maupun nontes.

3) Kemauan untuk Bekerja Sama

Untuk mencapai keberhasilan pembelajaran kooperatif maka ditekankan untuk kerja sama yang baik agar diperoleh keberhasilan secara kelompok. Dan untuk mencapai hasil yang optimal dibutuhkan kerja sama anggota kelompok.

4) Keterampilan Bekerja Sama

Kemampuan dalam bekerja sama dapat dilihat melalui aktivitas dalam kegiatan kelompok. Dengan demikian, siswa perlu dilatih untuk berinteraksi dan menjalin komunikasi yang baik dengan anggota kelompok sehingga tugas yang diberikan dapat di selesaikan dan tujuan pembelajaran tercapai.

c. Prinsip-prinsip Pembelajaran Kooperatif

Menurut Roger dan David Johnson (dalam Rusman, 2011: 212) ada lima unsur dasar dalam pembelajaran kooperatif, yaitu: 1) Prinsip ketergantungan positif (*positive interdependence*), yaitu dalam pembelajaran kooperatif kinerja anggota kelompok yang akan menentukan keberhasilan kerja kelompok tersebut. Dalam usaha yang dilakukan oleh anggota kelompok untuk mencapai keberhasilan akan muncul sikap saling ketergantungan. 2) Tanggung jawab perseorangan (*individual accountability*), yaitu setiap anggota kelompok mempunyai tugas dan tanggung jawab yang akan dikerjakan untuk mencapai keberhasilan kelompok tersebut. 3) Interaksi tatap muka (*face to face promotion communication*), yaitu setiap anggota kelompok diberikan kesempatan bertatap muka untuk melakukan interaksi dan diskusi dalam memberi dan menerima informasi dari anggota kelompok lain. 4) Partisipasi dan komunikasi (*participation communication*), yaitu dalam kegiatan pembelajaran siswa akan dilatih untuk berpartisipasi aktif dan berkomunikasi. 5) Evaluasi proses kelompok, yaitu menentukan waktu untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja kelompok agar dapat dijadikan masukan untuk kerja sama yang lebih efektif.

d. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Menurut Asma (2009) pembelajaran kooperatif memiliki beberapa tujuan sebagai berikut:

1) Pencapaian Hasil Belajar

Pembelajaran kooperatif selain bertujuan dalam sosial, pembelajaran kooperatif ini juga bertujuan dalam meningkatkan kinerja siswa dalam akademik. Untuk membantu siswa dalam memahami konsep-konsep yang sulit menurut beberapa ahli model pembelajaran kooperatif ini unggul. Menurut para pengembang pembelajaran kooperatif menunjukkan bahwa model struktur penghargaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan penilaian siswa dalam akademik dan perubahan normal yang berhubungan dengan hasil belajar.

2) Penerimaan Terhadap Perbedaan Individu

Model pembelajaran kooperatif ialah penerimaan yang luas terhadap orang yang berbeda menurut ras, tingkat sosial, budaya, kemampuan dan ketidakmampuan. Dalam pembelajaran kooperatif ini akan memberikan peluang kepada siswa yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk berkerja sama saling bergantung satu sama lain dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan, melalui penggunaan struktur penghargaan kooperatif, dan belajar untuk saling menghargai.

3) Pengembangan Keterampilan Sosial

Pembelajaran kooperatif ini juga bertujuan dalam mengajarkan keterampilan kerja sama dan kolaborasi kepada siswa. Dengan model pembelajaran kooperatif ini siswa akan

dilatih dalam berkomunikasi dan berinteraksi serta menumbuhkan kemampuan kerja sama dengan teman di kelasnya sehingga akan terbiasa dalam kehidupan bermasyarakat.

5. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Number Head Together* (NHT)

a. Pengertian Model Pembelajaran *Number Head Together* (NHT)

Model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT) yaitu pembelajaran yang pertama kali dikenalkan oleh Spenser Kagen pada tahun 1993 yang melibatkan lebih banyak siswa untuk memahami materi pembelajaran. Menurut Hamdayama (2014) *Number Head Together* (NHT) atau penomoran berpikir bersama merupakan salah satu pembelajaran kooperatif yang dirancang sebagai alternatif terhadap sumber struktur kelas tradisional dan untuk mempengaruhi pola interaksi siswa.

Number Head Together (NHT) ini melibatkan siswa yang mana siswa akan dibentuk dalam kelompok dan setiap anggota kelompok akan diberi nomor oleh guru. Menurut Taufik (2011) *Number Head Together* (NHT) merupakan salah satu model pembelajaran yang mana siswa akan diberi nomor kemudian dibentuk suatu kelompok dan pemanggilan nomor yang dilakukan oleh guru secara acak kepada siswa.

Menurut Slavin (dalam Huda, 2014) model *Number Head Together* (NHT) yang dikembangkan oleh Russ Frank cocok untuk

memastikan akuntabilitas individu dalam diskusi kelompok. Model pembelajaran kooperatif tipe NHT ini dapat meningkatkan kerja sama siswa dalam kelompok, dan NHT ini juga bisa diterapkan untuk semua tingkatan kelas serta semua mata pelajaran. Dengan model NHT ini siswa akan saling berbagi ide dan dapat melatih siswa untuk menerima pendapat orang lain.

Shoimin (2014: 108) juga mengemukakan “*Number Head Together* (NHT) merupakan suatu model pembelajaran berkelompok yang setiap anggota kelompoknya bertanggung jawab atas tugas kelompoknya, sehingga tidak ada pemisahan antara siswa yang satu dan siswa yang lain dalam satu kelompok untuk saling memberi dan menerima antara satu dengan yang lainnya”. Pembelajaran dengan menggunakan *Number Head Together* (NHT) diawali dengan *Numbering*. Yang mana siswa akan dibagi dalam kelompok-kelompok kecil oleh guru (Suprijono, 2017). Sedangkan menurut Suteja, dkk (2020) *Number Head Together* ini juga merupakan model pembelajaran yang mengedepankan aktivitas siswa dalam mencari, mengelola, dan melaporkan informasi untuk dipresentasikan di depan kelas.

Dari beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Number Heads Together* (NHT) merupakan suatu model pembelajaran secara kelompok dimana guru memberikan nomor terhadap semua siswa lalu

memanggil nomor tersebut secara acak untuk mengecek pemahaman siswa terhadap tugas yang diberikan kepada kelompoknya.

b. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Number Head Together* (NHT)

Dalam menerapkan penggunaan model *Number Head Together* (NHT) ada beberapa langkah yang harus dilakukan oleh guru. Menurut Istarani (2014: 13) langkah-langkah *Number Head Together* (NHT), yaitu:

- 1) Peserta didik dibagi dalam kelompok, setiap peserta didik dalam setiap kelompok mendapat nomor.
- 2) Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya.
- 3) Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya/mengetahui jawabannya.
- 4) Guru memanggil salah satu nomor peserta didik dan peserta didik yang nomornya dipanggil melaporkan hasil kerjasama diskusi kelompoknya.
- 5) Tanggapan dari teman lain, kemudian guru menunjuk nomor yang lain, dan seterusnya.
- 6) Kesimpulan.

Menurut Taufina (2011: 147) langkah-langkah model pembelajaran *Number Head Together* (NHT) yaitu “Fase I penomoran, fase II mengajukan pertanyaan, fase III berpikir bersama, fase IV menjawab pertanyaan, fase V memberikan tanggapan-tanggapan, dan fase VI kesimpulan”.

Berdasarkan beberapa langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT) yang telah penulis jabarkan di atas, penulis akan menggunakan langkah-langkah yang dikemukakan oleh Istarani karena penulis merasa bahwa langkah-langkah dari Istarani tersebut mudah dipahami, lebih sederhana, dan

terarah serta penulis gunakan sebagai penunjang terhadap pencapaian tujuan penelitian dalam pembelajaran tematik terpadu.

c. Kelebihan Model Pembelajaran *Number Head Together* (NHT)

Menurut Istarani (2014) mengemukakan kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT) sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan kerjasama siswa, sebab dalam kelompok siswa akan ditempatkan untuk berdiskusi dalam pembelajaran.
- 2) Meningkatkan tanggung jawab siswa, yang mana masing-masing kelompok akan diberikan tugas.
- 3) Melatih siswa dalam menyatukan pikiran, sebab siswa akan berbagi ide atau pendapat masing-masing.
- 4) Melatih siswa untuk menghargai pendapat orang lain, sebab pada hasil diskusi akan dimintai tanggapan dari kelompok lain.

Menurut Shoimin (2014) kelebihan *Number Head Together* (NHT) yaitu; 1) Setiap siswa menjadi siap, 2) Dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh, 3) Siswa yang pandai dapat mengajari siswa yang kurang pandai, 4) Terjadi interaksi secara intens antar siswa dalam menjawab soal, 5) Tidak ada siswa yang mendominasi dalam kelompok karena ada nomor yang membatasi.

Dalam pembelajaran tematik terpadu penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT) menjadikan proses pembelajaran yang menarik minat siswa,

pembelajaran lebih terarah, membangun kerja sama yang baik antar anggota kelompok, dan menjadikan diskusi kelompok sebagai wadah untuk memperoleh pengetahuan baru oleh siswa. Disamping itu model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT) ini juga akan membuat siswa lebih aktif karena siswa dituntut untuk mengutarakan ide masing-masing anggota kelompok dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, sehingga siswa akan lebih siap ketika mendapat panggilan nomor oleh guru dan siswa tersebut dapat menjawab serta mempersentasikan jawabannya.

6. Pendekatan Saintifik

Pendekatan saintifik adalah sebuah pendekatan pembelajaran yang menekankan pada aktivitas belajar peserta didik melalui kegiatan mengamati, menanya, menalar, mencoba dan membuat jejaring pada kegiatan pembelajaran di sekolah. Peserta didik diberikan kesempatan yang luas untuk melakukan eksplorasi dan elaborasi serta mengaktualisasikan kemampuannya (Rusman 2015).

Pendekatan saintifik adalah pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran yang menggunakan metode ilmiah dalam proses pembelajarannya. Hal ini didasari pada esensi pembelajaran yang sesungguhnya merupakan sebuah proses ilmiah yang dilakukan oleh siswa dan guru. Pendekatan ini diharapkan membuat siswa berpikir ilmiah, logis, kritis dan objektif dan sesuai dengan fakta yang ada. Yang menjadi titik tekan secara umum dalam pendekatan saintifik adalah

“proses” mencapai hasil akhir tertentu, bukan justru tertuju pada hasil akhir yang telah diperoleh (Faisal 2015).

Pembelajaran dengan pendekatan *saintifik* adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang ditemukan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan saintifik adalah pendekatan yang menekankan pada keaktifan belajar peserta didik dengan menggunakan metode ilmiah dalam proses pembelajarannya.

7. Higher Order Thinking Skill (HOTS)

Keterampilan berpikir merupakan gabungan dua kata yang memiliki makna berbeda, yaitu berpikir (*thinking*) dan keterampilan (*skills*). Berpikir merupakan proses kognitif, yaitu mengetahui, mengingat, dan mempersepsikan, sedangkan arti dari keterampilan, yaitu tindakan dari mengumpulkan dan menyeleksi informasi, menganalisis, menarik kesimpulan, gagasan, pemecahan persoalan, mengevaluasi pilihan, membuat keputusan dan merefleksikan. Menurut A Thomas & A Thorener (dalam Sutarno, dkk., 2016) HOTS is thinking

on higher level than memorizing facts, restating facts, or applying rules/formulas/procedures. Dapat diartikan HOTS adalah berpikir tingkat tinggi yang lebih dari sekedar menghafal fakta, mengulangi fakta, atau menerapkan aturan/ rumus/ prosedur.

HOTS adalah proses berpikir yang mengharuskan siswa untuk memanipulasi informasi yang ada dan ide-ide dengan cara tertentu yang memberikan mereka pengertian dan implikasi baru. Misalnya, ketika siswa menggabungkan fakta dan ide dalam proses mensintesis, melakukan generalisasi, menjelaskan, melakukan hipotesis dan analisis, hingga siswa sampai pada suatu kesimpulan.

Rosnawati (2013) menyatakan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi dapat terjadi ketika seseorang mengaitkan informasi yang baru diterima dengan informasi yang sudah tersimpan di dalam ingatannya, kemudian menghubung-hubungkannya dan/atau menata ulang serta mengembangkan informasi tersebut sehingga tercapai suatu tujuan ataupun suatu penyelesaian dari suatu keadaan yang sulit dipecahkan.

Menurut Bagarukayo (dalam Fanani: 2018) mendefinisikan HOTS meliputi: (1) Membuat keputusan, (2) Menyelesaikan masalah, (3) Berpikir kritis, (4) Menganalisis, (5) Mensintesis, serta (6) Menginterpretasi. Zohar & Dori (2003) mengategorikan HOTS menjadi: (1) Beargumen konstruktif, (2) Mengajukan pertanyaan ilmiah, (3) Membuat perbandingan, (4) Memecahkan masalah rumit

nonalgoritma, (5) Menggolongkan perbedaan pendapat, dan (6) Mengidentifikasi asumsi yang tersirat.

Jadi dapat disimpulkan bahwa HOTS merupakan kemampuan berfikir tingkat tinggi yang agar siswa bisa memanipulasi informasi yang ada dan ide-ide dengan cara tertentu yang memberikan mereka pengertian dan implikasi baru.

8. Model Pembelajaran Konvensional

a. Pengertian Pembelajaran Konvensional

Model pembelajaran konvensional ini merupakan salah satu model pembelajaran yang sering digunakan oleh guru. Model konvensional ini juga biasa disebut dengan metode ceramah, yang mana pembelajaran yang dilakukan masih berpusat pada guru (*teacher center*). Menurut Abimanyu (dalam Fatimah, 2015) menyatakan bahwa pembelajaran konvensional merupakan suatu pembelajaran yang menggunakan metode yang sering dilakukan oleh guru yang mana guru memberi materi melalui metode ceramah, latihan soal, dan pemberian tugas.

Metode ceramah merupakan suatu penyajian materi pelajaran yang dilakukan oleh guru dengan cara komunikasi lisan dalam menyampaikan materi pelajaran, kemudian siswa menyimak apa yang disampaikan oleh guru. Proses pembelajaran dengan metode ceramah cenderung satu arah hanya dari guru kepada siswa. Menurut Hamdayama (2014) menyatakan bahwa metode ceramah merupakan

metode tradisional karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dan siswa dalam interaksi edukatif.

b. Kekurangan Pembelajaran Konvensional

Menurut Purwanto (2003) kekurangan dari pembelajaran konvensional yaitu: 1) Pembelajaran menjadi membosankan siswa karena siswa tidak terlibat langsung dalam kegiatan belajar. Dalam pembelajaran konvensional siswa hanya bertindak sebagai pendengar penjelasan guru sehingga siswa jenuh karena pembelajaran yang masih pasif; 2) Banyaknya materi yang diajarkan guru dengan metode konvensional membuat siswa tidak dapat menguasai materi secara efektif. Hal tersebut menuntut siswa untuk menghafal apa yang dicatatnya, namun tidak semua siswa yang mudah menghafal pelajaran; 3) Pengetahuan yang diajarkan dengan metode konvensional akan lebih cepat terlupakan oleh siswa. Hal tersebut disebabkan oleh tidak adanya kesan yang menarik sewaktu melakukan pembelajaran dengan menggunakan metode konvensional ini; 4) Metode ceramah menuntut siswa untuk menghafal materi. Jika tidak dihafal siswa tidak bisa mengingat materi pelajaran dan hal tersebut akan menghambat pemahaman siswa yang dominan menggunakan visualnya dalam belajar.

Sedangkan menurut Sanjaya (2009) kekurangan metode ceramah yaitu: 1) Metode ini hanya mungkin dilakukan kepada

siswa yang memiliki kemampuan mendengar dan menyimak dengan baik. 2) Metode ini tidak mungkin melayani perbedaan setiap individu baik dalam kemampuan, perbedaan pengetahuan, rasa percaya diri, minat, bakat dan gaya belajar siswa. 3) Metode ini mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemampuan siswa dalam sosialisasi, hubungan interpersonal, dan berpikir kritis. 4) Metode ini hanya bergantung pada kemampuan guru. 5) Dalam metode ini proses komunikasi yang terjadi satu arah maka dapat membatasi pemahaman siswa karena terbatasnya apa yang disampaikan oleh guru.

9. Hakikat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

a) Pengertian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Sebelum seorang guru melakukan pembelajaran didalam kelas, guru harus menyusun suatu rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), Menurut Muslich (2011: 53) RPP merupakan “Rancangan pembelajaran mata pelajaran perunit yang akan ditetapkan guru dalam pembelajaran di kelas”, sedangkan Mulyasa (2013) mengemukakan RPP adalah usaha untuk menerka tindakan apa saja yang akan dilakukan selama kegiatan pembelajaran di kelas. Kemudian menurut Sudjana (2017) RPP merupakan upaya untuk mengira-ngira tentang tindakan apa saja yang akan dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung yang mengkoordinasikan komponen-komponen pengajaran yaitu : tujuan, bahan atau isi, metode, alat,

dan evaluasi/penilaian.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah diuraikan, didapat bahwa RPP merupakan usaha rancangan pelaksanaan pembelajaran yang di buata oleh guru sebelum memasuki proses pembelajaran di kelas.

b) Tujuan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

RPP yang disusun oleh guru digunakan sebagai pedoman dalam kegiatan pembelajaran. RPP bertujuan sebagai pedoman dalam kegiatan Pembelajaran. Rusman (2009) menyebutkan tujuan dari membuat RPP diantaranya: Memberikan landasan pokok bagi guru dan peserta didik dalam mencapai kompetensi dasar dan indikator yang telah di tetapkan, Memberikan gambaran mengenai acuan kerja jangka pendek dalam setiap pertemuan, Mempermudah, memperlancar, dan meningkatkan hasil proses pembelajaran, Melihat, Mengamati, Menganalisis, dan Memprediksi program pembelajaran sebagai acuan kerja yang logis dan sistematis, karena disusun dengan menggunakan pendekatan sistem, memberi pengaruh terhadap pengembangan individu peserta didik.

Selanjutnya menurut Kunandar (2010) mengatakan bahwa tujuan RPP adalah: mempermudah, memperlancar, dan meningkatkan hasil proses pembelajaran, dengan menyusun rencana pembelajaran secara profesional, sistematis, dan berdaya guna, maka

guru akan mampu melihat, mengamati, menganalisis, dan memprediksi program pembelajaran sebagai kerangka kerja yang logis dan terencana.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah disebutkan diatas, didapat bahwa tujuan dari RPP merupakan sesuatu yang menjadi pedoman bagi guru untuk dapat mencapai kompetensi dasar dan indikator yang telah ditetapkan, mempermudah dalam mengamati, menganalisis, dan memprediksi program pembelajaran.

c) Komponen-komponen RPP

RPP merupakan suatu sistem yang terdiri dari komponen-komponen yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Menurut Sudjana (2017) terdapat beberapa komponen RPP yaitu : tujuan pembelajaran, bahan pengajaran, kegiatan belajar, metode dan alat bantu mengajar, serta evaluasi/penilaian.

Sedangkan menurut Majid (2014) Komponen RPP adalah : Mencantumkan identitas, Mencantumkan tujuan pembelajaran, Mencantumkan materi pembelajaran, mencantumkan model/metode pembelajaran, Mencantumkan langkah-langkah kegiatan pembelajaran, Mencantumkan media/alat/bahan/sumber belajar, Mencantumkan penilaian. Selanjutnya menurut Mulyasa (2009) komponen RPP terdiri dari: Kompetensi dasar, materi standar, indikator hasil belajar, dan penilaian.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, didapat bahwa komponen dari RPP terdiri atas: 1) Menulis identitas, 2) Perumusan Indikator, 3) Perumusan tujuan pembelajaran, 4) Materi pembelajaran, 5) Model dan Metode pembelajaran, 6) Pemilihan Media, alat/bahan, dan sumber pembelajaran, 7) Kegiatan pembelajaran, 8) Penilaian.

B. Penelitian Relevan

Penelitian relevan merupakan suatu kumpulan hasil-hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang terdahulu yang hampir sama atau sesuai dengan substansi yang penulis akan teliti pada saat ini. Berikut penelitian relevan yang digunakan peneliti yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sofia Anisah dan Yunisrul (2020) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Number Head Together* (NHT) Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Tematik Terpadu Di Kelas V SDN Gugus Nagari Andiang Kabupaten Lima Puluh Kota”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam penggunaan model pembelajaran Kooperatif Tipe NHT memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik terpadu.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Azryasalam, dkk (2020) dengan judul “Pengaruh Model *Cooperative Learning* Tipe *Number Heads Together* (NHT) Terhadap Minat dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Kelas V SDN Gugus I Kecamatan Batang Gasan”. Hasil

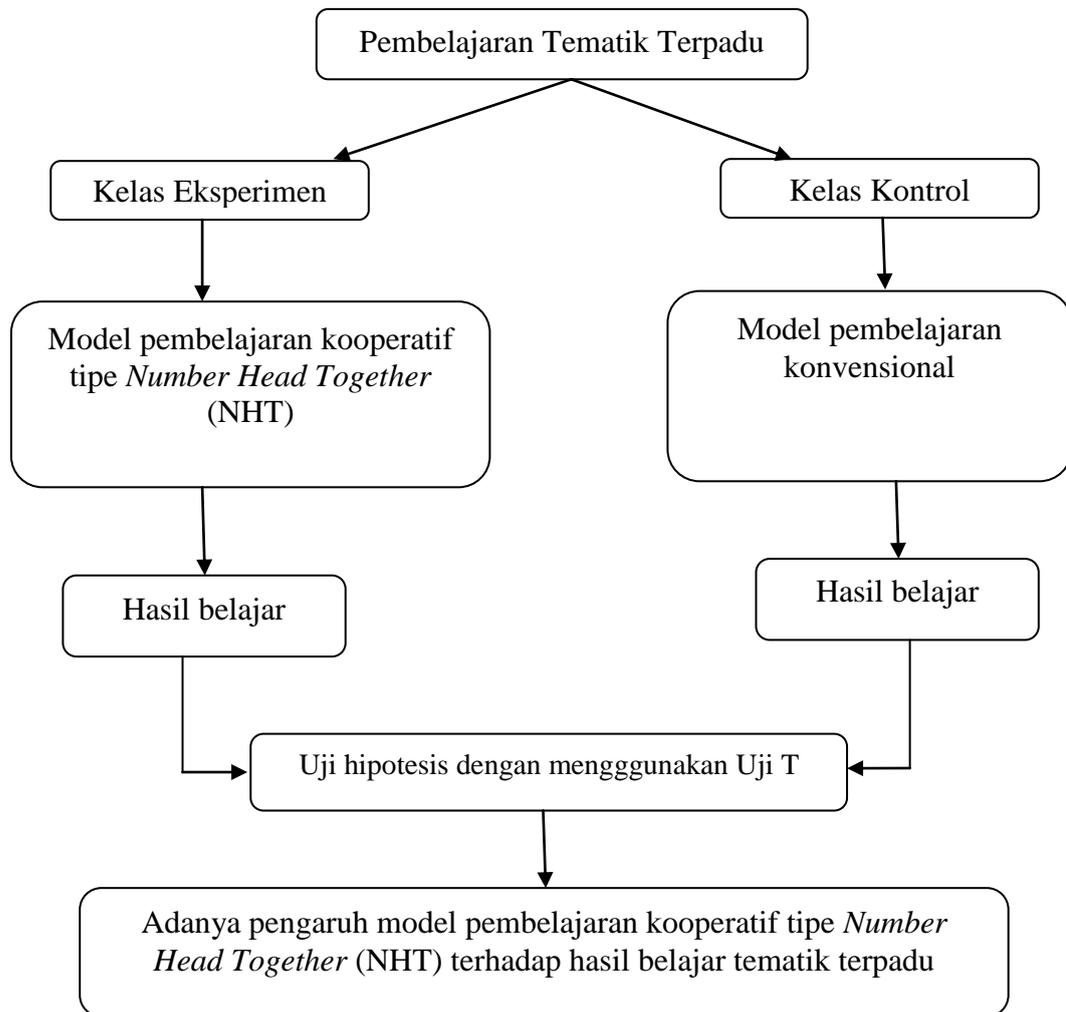
penelitian menunjukkan bahwa minat dan hasil belajar siswa lebih tinggi dengan menggunakan model *Cooperative Learning* Tipe *Number Heads Together* (NHT).

3. Penelitian yang dilakukan oleh Agus Kristian (2018) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Number Head Together* (NHT) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Di Kelas IV SDN 4 Banda Aceh”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Aulia Zanjabilla (2019) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Number Head Together* (NHT) Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Subtema Lingkungan Tempat Tinggalku Kelas IV SD Negeri 1 Palembang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran NHT.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Mursyida (2019) dengan judul “Pengaruh Model *Cooperative Learning* Tipe *Number Heads Together* (NHT) Terhadap hasil Belajar Tematik Terpadu Siswa Kelas IV SDN 10 Sapiran”. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan model pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe NHT terhadap hasil belajar tematik terpadu siswa kelas IV SDN 10 Sapiran Bukittinggi.

C. Kerangka Berpikir

Menurut Uma Sekaran (dalam Sugiyono, 2012: 91) berpendapat bahwa “kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting”. Kerangka berpikir ini digunakan untuk memudahkan penulis dalam pelaksanaan penelitian, yang mana kerangka berpikir ini dapat mengetahui adanya hubungan antar variabel-variabel yang ada dalam penelitian.

Untuk memperjelas penelitian yang dilakukan, maka adanya kerangka berpikir atau kerangka konseptual dimulai dengan peneliti melihat permasalahan pembelajaran tematik terpadu. Kemudian memilih sampel yakni siswa kelas IV dan menentukan kelas eksperimen serta kelas kontrol. Setelah itu diberikan tes kedua kelas dengan tes akhir atau dinamakan dengan *posttest*. Hasil akhir *posttest* dari kedua kelas akan dibandingkan dengan saksama. Untuk lebih jelasnya maka dapat dilihat pada bagan berikut:



Bagan 1.1 Kerangka Berpikir

D. Hipotesis Penelitian

Sugiyono (2012) menyatakan bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara sementara terhadap rumusan masalah penelitian, yang mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Sedangkan menurut Jakni (2016) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap hasil penelitian, yang masih memerlukan suatu

pembuktian dengan data-data dan fakta-fakta di lapangan serta berlaku apabila sudah di uji kebenarannya.

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir bagan 1.1 peneliti mengajukan hipotesis bahwa terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Head Together* (NHT) terhadap hasil belajar tematik terpadu siswa kelas IV SDN No.112302 Adian Torop Kecamatan Aek Natas Kabupaten Labuhanbatu Utara. Secara rinci hipotesis dalam penelitian ini dapat peneliti rumuskan menjadi hipotesis (H_a) dan hipotesis nihil (H_0) sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Heads Together* (NHT) terhadap hasil belajar Tematik Terpadu siswa kelas IV SDN No.112302 Adian Torop Kecamatan Aek Natas Kabupaten Labuhanbatu Utara.

H_a : Terdapat pengaruh yang signifikan dalam penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Heads Together* (NHT) terhadap hasil belajar Tematik Terpadu siswa kelas IV SDN No.112302 Adian Torop Kecamatan Aek Natas Kabupaten Labuhanbatu Utara.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan uji statistic dalam penelitian, maka dapat diuraikan kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil penelitian analisis data *posttest* diketahui bahwa hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik terpadu sesudah menggunakan Model Cooperative Learning Tipe *Number Head Together* (NHT) siswa memperoleh nilai rata-rata 79,97 pada kelas eksperimen dan pada kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional siswa memperoleh nilai rata-rata 68,97. Jadi, nilai rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi dari pada kelas kontrol dengan selisih nilai 11.
2. Terdapat pengaruh yang signifikan dalam pengaruh Model Cooperative Learning Tipe Number Head Together terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik terpadu di kelas IV SDN No.112302 Adian Torop Kecamatan Aek Natas Tahun Pembelajaran 2020-2021 Hal ini ditunjukkan dari nilai thitung lebih besar dari pada ttabel ($3,377 > 2,093$), dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 ($0,000 > 0,05$).

B. Saran

Melihat dari apa yang telah disampaikan diatas, teradapat beberapa saran yang akan disampaikan sebagai berikut :

1. Agar dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Number Heads Together (NHT)* dalam pembelajaran tematik terpadu di lingkungan sekolah dasar (SD).
2. Agar dapat mengembangkan pembelajaran dengan model, strategi, dan metode pembelajaran lain yang lebih menyenangkan sehingga memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar tematik terpadu.
3. Hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai referensi untuk melakukan penelitian sejenis dalam pembelajaran yang berbeda.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, Iif Khoiru & Sofan Amri. (2014). *Pengembangan dan Model Pembelajaran Tematik Integratif*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Anisah, S., & Yunisrul. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik Terpadu Di Kelas V SD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. 4 (III). 2007.
- Arikunto, Suharsimi. (2012). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asma, N. (2009). *Model Pembelajaran Kooperatif*. Padang: UNP Press.
- Azryasalam, dkk. (2020). Pengaruh model *cooperative Learning* Tipe *Number Heads Together* (NHT) Terhadap Minat dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Kelas V. *De_Journal (Dharmas Education Journal)*. 1 (I).42.
- Ekayani. (2017). *Pentingnya Penggunaan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa*. Diperoleh dari 12.NiLuhPutuEkayani.Artikel.pdf.
- Faisal. (2015). *Sukses Mengawal Kurikulum 2013 di SD*. Yogyakarta : Diandra Creative
- Halimah, L. (2017). *Keterampilan Mengajar: sebagai Inspirasi untuk Menjadi Guru yang Excellent di Abad Ke-21*. Bandung: Refika Aditama.
- Hamdayama, J. (2014). *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Huda, M. (2014). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis dan Paradigmatis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ikhwani & Sukma Elfia. (2020). Penerapan Pembelajaran Tematik Terpadu Menggunakan Model *Cooperative Learning* Tipe *Number Head Together* untuk Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Basic Education Studies*. 3 (II).4.
- Irianto, A. (2008). *Statistik: Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: Kencana.
- Istarani. (2014). *58 Model Pembelajaran Inovatif*. Medan: Media Persada
- Jakni. (2016). *Metodologi Penelitian Eksperimen Bidang Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Majid, Abdul. (2014). *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Meilinda, R. & Eliyasni, R. (2020). Pengaruh Model Kooperatif Tipe *Make a Match* Terhadap Hasil Belajar Tematik Terpadu Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. 4(III).2375.
- Miaz, Yalvema. (2015). *International of journal "Improving students" Achievement of Social Science By Using Jigsaw Cooperative Learning Model at Primary School"*. Page 03 IOSR Journal of Research & Method in Education.
- Nadila & Sukma Elfia. (2020). Penggunaan Model *Problem Based Learning* (PBL) Pada Pembelajaran Tematik Terpadu di Kelas IV SDN 19 Koto

Taratak Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*.4(III).2509.

Ngalimun. (2017). *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Parama Ilmu.

Pane, A. & Dasopang, M.D. (2017). Belajar dan Pembelajaran. *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*. 3 (II).335-336.

Petriza, N. & Eliyasni, R. (2020). Peningkatan Hasil Belajar pada Pembelajaran Tematik Terpadu Menggunakan Model Kooperatif Tipe Group Investigasion di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. 4 (III).1965.

Purwanto. (2016). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Putri, M.L & Sukma Elfia. (2020). Penerapan Pembelajaran Tematik Terpadu Menggunakan Model *Discovery Learning* di Kelas IV SDN 15 Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. 4(III).2215.

Restikawati Ika,dkk. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran *Number Head Together* (NHT) Terhadap Hasil Belajar Pada Pembelajaran Tematik. *Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*. 4 (II).82.

Rusman. (2011). *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
 _____ (2015). *Pembelajaran Tematik Terpadu: Teori, Praktik, dan Penilaian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sanjaya, Wina.2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.

Shoimin, A. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Sudijono, A. (2011). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.

Sudjana, Nana.(2009). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suprijono, A. (2017). *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sutarno, dkk. (2016). *Prosiding Seminar Nasional: "Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Membangun Karakter Anak Untuk Menyongsong Generasi Emas Indonesia"*. Yogyakarta: Prodi PGSD dan Prodi BK. (ISBN: 978-602-70296-8-2)

Suteja, Bayana, M.G.S., Surachman, D. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Numbered Head Together (NHT) Terhadap Hasil Belajar IPA Materi Sumber Daya Alam Kelas IV SD Negeri 1

Kertawangun Kecamatan Sedong Kabupaten Cirebon. *Jurnal Pendidikan Fisika dan Sains*. 3 (1): 24.

Taufik, T., & Muhammadi. (2012). *Mozaik Pembelajaran Inovatif*. Padang: Sukabina Press.

Trianto. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Surabaya: Kencana.

_____ (2011). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta : Bumi Aksara

Widoyoko, E. P. (2014). *Penilaian Hasil Pembelajaran Di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.